

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kebudayaan merupakan hasil aktivitas dan kreativitas manusia sebagai makhluk yang berakal budi. Aktivitas tersebut dilakukan secara terus-menerus, hingga menjadi kebiasaan, dan diwariskan turun-temurun. Pelaku utama sebuah kebudayaan adalah masyarakat. Masyarakat memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan dan melestarikan kebudayaan. Salah satu bentuk konkret dari nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan adalah upacara atau perayaan. Perayaan merupakan manifestasi dari nilai, makna dan norma menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan suatu masyarakat.

Masyarakat *Terong Kedong*, Desa Benteng Tawa I, Kecamatan Riung Barat, Kabupaten Ngada merupakan salah satu contoh masyarakat yang memiliki tradisi yang kaya akan nilai dan makna, sebagai warisan leluhur. Salah satu tradisi masyarakat *Terong Kedong* adalah Upacara *Toke Tutung*. *Toke Tutung* merupakan sebuah upacara syukur panen, yang dilaksanakan sekali dalam setahun. Upacara ini sebagai bentuk syukur kepada *Mbo Muri* (Tuhan), dan penghormatan kepada *Mbo Nusi* (leluhur), dan Roh-roh pelindung lainnya. Masyarakat meyakini bahwa keberadaan mereka tidak pernah terlepas dari campur tangan dan peran *Mbo Muri*, *Mbo Nusi*, roh-roh pelindung, alam, dan sesama.

Upacara *Toke Tutung* dilaksanakan selama tiga hari, dan melalui beberapa tahap. Tahap *pertama* disebut *poka agang*. *Poka agang* merupakan tahap persiapan alat dan bahan upacara. Tahap *kedua* disebut *penti perek*. Tahap ini merupakan momen silaturahmi antar keluarga, baik dari luar maupun dalam kampung, sambil membawa oleh-oleh adat sesuai dengan status perkawinan. Tahap *ketiga* disebut *pintu manuk*. *Pintu manuk* merupakan doa adat, dengan ayam sebagai hewan korban. Tahap *keempat* adalah *ziu ghan Mbo Nusi*, yakni memberi makan kepada nenek moyang menggunakan hati/daging ayam yang sudah dimasak. Ritus ini merupakan kelanjutan dari *pintu manuk*, sebagai bentuk

penghormatan kepada para leluhur. Tahap *kelima* disebut *danding*. *Danding* merupakan tarian dan nyanyian bersama sebagai simbol kegembiraan dan kebersamaan masyarakat pada malam puncak Upacara *Toke Tutung*. Tahap *keenam*, *ghole toke*. *Ghole toke* merupakan aktivitas memanggang nasi nasi bambu dan makanan lainnya, yang akan dihidangkan kepada seluruh anggota keluarga dan tamu undangan. Tahap *ketujuh* disebut *ronda*, seremonial pembuka tarian *larik*. Pada bagian ini, *dor* bersama tua adat lainnya berarak ke *natar*. Tahap *kedelapan* adalah *larik*. *Larik* merupakan upacara puncak dari *Toke Tutung*. *Larik* merupakan permainan adu ketangkasan antara dua orang pria. *Larik* menjadi simbol dari ketangkasan dan keberanian dalam menghadapi tantangan hidup. Tahap terakhir dari Upacara *Toke Tutung* adalah *irong*. *Irong* merupakan istirahat adat. Pada hari itu, semua aktivitas/pekerjaan dihentikan. Pelaksanaan Upacara *Toke Tutung* dilakukan di tiga tempat, yakni, *mbaru ro'eng*, *mbaru dor*, dan *natar*. Ketiga tempat ini menjadi simbol dari identitas budaya dan kehormatan masyarakat *Terong Kedong*.

Bagi masyarakat *Terong Kedong*, Upacara *Toke Tutung* bukan sekedar ritual, tetapi mengandung makna yang sangat dalam. *Toke Tutung* memiliki makna antara lain sebagai perayaan syukur, momen persatuan dan persaudaraan, sebagai ritus permohonan, simbol ketangkasan dan keberanian, dan sebagai bukti bahwa masyarakat *Terong Kedong* adalah orang-orang yang berbudaya.

Dalam konteks keagamaan, khususnya agama Katolik, Perayaan Ekaristi juga merupakan bentuk perayaan syukur, meskipun memiliki fokus yang berbeda. Ekaristi merupakan perayaan syukur untuk mengenang karya keselamatan Allah kepada manusia melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Melalui Perayaan Ekaristi, umat diajak untuk bersatu dengan Kristus yang hadir secara nyata dalam rupa roti dan anggur yang sudah dikonsekrir. Sehingga, Ekaristi menjadi inti dari iman Kristiani; Ekaristi menjadi sumber dan puncak kehidupan umat Kristiani.

Perayaan Ekaristi memiliki sejarah yang panjang hingga menjadi seperti saat ini. Dasar penetapan Ekaristi adalah kisah Perjamuan Terakhir sebelum kisah penyaliban Yesus. Kemudian, Ekaristi terus mengalami perkembangan dari waktu

ke waktu. Meskipun mengalami proses yang panjang, tetapi esensi dari Ekaristi yakni pengorbanan Kristus sebagai sumber keselamatan tetap menjadi inti dari perayaan.

Perayaan Ekaristi memiliki tata cara dan bagian-bagian yang sangat terstruktur dan penuh makna. Secara umum terdapat empat bagian besar, yakni *pertama*, Upacara Pembuka, terdiri dari Nyanyian Pembuka, Penghormatan Altar, Tanda Salib, dan Salam, Tobat dan Tuhan Kasihanilah Kami, Kemuliaan, dan Doa Pembuka. *Kedua*, Liturgi Sabda. Bagian ini berisi Bacaan-Bacaan, Mazmur Tanggapan dan Bait Pengantar Injil, Homili, dan Syahadat. *Ketiga*, Liturgi Ekaristi. Bagian-bagian dari Liturgi Ekaristi antara lain Persiapan Persembahan, Doa Syukur Agung, dan Komuni. *Keempat*, Upacara Penutup. Bagian penutup terdiri atas Salam dan Berkat Imam, dan Pengutusan. Tata perayaan yang terstruktur ini menjadikan Ekaristi sebagai perayaan yang penuh khidmat bagi umat katolik.

Bagi umat Katolik, Ekaristi merupakan perayaan penuh makna. Ekaristi merupakan perayaan syukur atas karya keselamatan Allah kepada umat manusia melalui Yesus Kristus. Perayaan Ekaristi mengenang pengorbanan Yesus di kayu salib, yang membawa keselamatan kekal bagi umat manusia. Perayaan Ekaristi merupakan perwujudan dari kurban Kristus yang abadi. Kurban Kristus di salib dilakukan hanya satu kali untuk selamanya. Kurban itu tidak tergantikan, karena hanya melalui Kristus manusia diselamatkan. Perayaan Ekaristi adalah sumber dan puncak dari kehidupan Kristiani. Dalam Ekaristi kurban salib Kristus hadir secara sakramental bagi keselamatan umat manusia.

Perbandingan Upacara *Toke Tutung* dan Perayaan Ekaristi menunjukkan persamaan dan perbedaan. Persamaan kedua perayaan ini dapat ditemukan pada beberapa makna berikut, yakni *pertama* kedua upacara ini merupakan bentuk perayaan syukur atas penyelenggaraan Tuhan dalam kehidupan umat manusia. *Kedua*, kedua perayaan ini menegaskan pentingnya persatuan dan persaudaraan dalam komunitas dan masyarakat. *Ketiga*, Upacara *Toke Tutung* dan Perayaan Ekaristi menjadi kesempatan untuk merayakan keberhasilan. *Keempat*, *Toke Tutung* dan Ekaristi adalah perayaan kenangan akan pengorbanan dan perjuangan.

Kedua perayaan ini mengandung makna syukur atas pengorbanan, meskipun fokus yang berbeda. *Kelima*, keduanya merupakan perayaan iman. *Toke Tutung* dan Ekaristi menjadi sarana untuk mempererat relasi antara umat manusia dengan Tuhan. *Keenam*, kedua perayaan ini merupakan sarana untuk menyampaikan doa, dan permohonan kepada Tuhan.

Sebagai perayaan yang berasal dari dua latar belakang kebudayaan yang berbeda, tidak dapat dipungkiri bahwa Upacara *Toke Tutung* dan Perayaan Ekaristi juga memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Perbedaan itu dapat ditemukan dalam beberapa unsur seperti sumber, dasar teologis, dan tujuan, tempat dan waktu pelaksanaan upacara, bahan korban yang digunakan, pemimpin upacara, dan kepengantaraan kepada Tuhan/Wujud Tertinggi. Selain itu, alat-alat yang digunakan dalam kedua perayaan ini pun berbeda. Unsur-unsur inilah yang menjadi kekhasan dan keunikan dari masing-masing perayaan.

Sebagai penutup, penulis memberikan catatan kritis tentang perbandingan dari kedua perayaan. Meskipun memiliki beberapa persamaan makna spiritual, namun secara teologis, *Toke Tutung* tidak dapat dikatakan sebagai Ekaristi secara makna sakramental, karena didalamnya tidak terdapat konsekrasi roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus yang merupakan pusat dan inti dari iman Katolik. Namun, hal ini tidak menjadi hambatan untuk membangun iman masyarakat Terong Kedong yang adalah penganut agama Katolik. Hal ini dapat dilakukan melalui proses inkulturasi. Upacara *Toke Tutung* dapat menjadi kontekstualisasi iman Katolik dalam kebudayaan masyarakat *Terong Kedong*, tanpa mengaburkan inti dari ajaran iman katolik.

Akhirnya, baik Upacara *Toke Tutung* maupun Perayaan Ekaristi memiliki nilai dan makna yang sangat penting bagi kehidupan umat manusia. Meskipun berasal dari konteks dan fokus yang berbeda, keduanya berperan sebagai perayaan syukur yang mengingatkan manusia akan kuasa Tuhan, dan mengajak manusia untuk selalu bersyukur dan berterima kasih atas berkat dan rahmat yang diterima.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan skripsi ini, penulis mengemukakan beberapa usul-saran kepada pihak-pihak terkait dengan Upacara *Toke Tutung* dan Perayaan Ekaristi. Tujuan dari usul- saran ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kedua upacara, mengembangkan potensi tradisi sebagai aset dan warisan budaya. Dengan demikian, budaya lokal dapat dijaga dan dilestarikan.

5.2.1 Masyarakat *Terong Kedong*

Masyarakat *Terong Kedong* merupakan pelaksana dan pewaris tradisi *Toke Tutung*. Mereka memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan upacara ini. Masyarakat *Terong Kedong* mesti lebih mendalami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara *Toke Tutung*. Selain itu, penting juga untuk membangun kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga kemurnian dan kesakralan upacara. Dengan demikian, mereka dapat menuntun generasi muda untuk tidak hanya melaksanakan upacara ini sebagai ritual tahunan, tetapi juga memahami, dan menghidupinya. Hal ini sangat penting agar Upacara *Toke Tutung* sebagai warisan tetap hidup sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat *Terong Kedong*.

5.2.2 Gereja Katolik

Gereja memiliki peran penting dalam menjaga harmoni antara tradisi lokal dan ajaran iman Gereja Katolik. Gereja dapat melakukan beberapa langkah, antara lain: *Pertama*, mendorong penelitian dan diskusi teologis untuk menggali keselarasan makna spiritual antara *Toke Tutung* dengan Perayaan Ekaristi. Hal ini membantu proses integrasi dari kedua perayaan, tanpa mengurangi esensi dari masing-masing perayaan. Proses intgrasi ini dapat meningkatkan keterlibatan umat dan memperkaya pengalaman iman. *Kedua*, Gereja dapat mengadakan program sosialisasi bagi umat tentang pentingnya menghargai dan melestarikan tradisi dan kebudayaan lokal. Hal ini dapat menambah wawasan dan memperkaya iman umat. Dengan ini, Gereja dapat membuktikan kepada masyarakat bahwa iman dan budaya dapat berjalan berdampingan secara harmonis.

5.2.3 Pemerintah Kabupaten Ngada

Pemerintah Kabupaten Ngada memiliki peran strategis dalam upaya pelestarian Upacara *Toke Tutung* pada masyarakat *Terong Kedong*. *Toke Tutung* merupakan aset budaya yang mesti dilindungi dan dilestarikan. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Ngada dapat melakukan beberapa langkah berikut: *Partama*, mendokumentasikan Upacara *Toke Tutung* dalam bentuk penerbitan buku, penelitian akademik, dan video-video yang dapat diakses oleh masyarakat. *Kedua*, mengembangkan Upacara *Toke Tutung* sebagai wisata budaya profesional. Dengan demikian, Upacara *Toke Tutung* dapat dikenal oleh masyarakat luas. *Ketiga*, mengalokasikan dana untuk mendukung pelaksanaan dan pelestarian Upacara *Toke Tutung*.

DAFTAR PUSTAKA

I. Dokumen

- Komisi Kepausan Pembaruan Kitab Hukum Kanonik. *Kitab Hukum Kanonik*. Penerj. Panitia Hukum Gereja KWI. Jakarta: Obor, 1991.
- Komisi Liturgi KWI. *Pedoman Umum Misale Romanum*. Ende: Nusa Indah, 2002.
- Konferensi Wali Gereja. *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah, 1995.
-*Katekismus Gereja Katolik Nomor 1374*. Penerj. Komisi Kateketik KWI. Jakarta: Obor, 1996.
- Kongregasi Ibadat. *Seri Dokumen Gerejawi Nomor 40: De Liturgia Romana et Inculturatione*. Jakarta: KWI, 1994.
- Konsili Vatikan II. “*Lumen Gentium*” dalam Dokumen Konsili Vatikan II. Jakarta: DOKPEN KWI, 2005.
- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. Robert Hardawiryana. Jakarta: Obor, 1993.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Deuterokanonika Terjemahan Baru Edisi Kedua*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023.
- Pemerintah Desa Benteng Tawa I. *Data Kependudukan Desa Benteng Tawa I, Kecamatan Riung Barat, Kabupaten Ngada*. Benteng Tawa I: Kantor Desa Benteng Tawa I, 2023.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

II. Buku

- Ajip Rosidi. *Masa Depan Budaya Daerah Kasus dan Sejarah Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2004.
- Al Qurtuby, Sumanto dan Izak Y.M. Lattu, ad. *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*. Semarang: Elsa Press, 2019.
- Armanjaya, Alex & George Kirberger (penerj). *Allah Persekutuan*. Ende: Nusa Indah, 1999.

- Boli Ujan, Bernard. *Mendalami Bagian-Bagian Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- DeGrandis, Robert. *Penyembuhan Melalui Ekaristi*. Penerj. Jacobus Tarigan. Penerbit Obor, 2000.
- Dewi, Kumara, dkk. *Relasi Gender dalam Budaya Manggarai Flores*. Jakarta: VECO Indonesia, 2008.
- Dhogo, Cristologus. *Su'I Uwi*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Emminghaus, J.H. *The Eucharist: Essence, Form, Celebration*. Minnesota: The Liturgical Press, 1976.
- Hahn, Scott. *The Lamb's Supper: The Mass as Heaven on Earth*. New York: Doubleday, 1999.
- Haryono, P. *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Jacobs, Tom. *Misteri Perayaan Ekaristi: Umat Bertanya, Tom Jacobs Menjawab*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Jungman, Joseph A. *The Mass of Roman Rite, Vol II*. Westminster: Christian Clasic Inc., 1986.
- Khairah. *Agama Budha*. Pekanbaru: Kalimedia, 2018.
- Klauser, T. *sejarah singkat liturgy barat*. Penerj. Komisi Liturgi KWI. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Koentjaraningrat. *Pengantar antropologi*. Indonesia: Rineka Cipta, 2005.
- Liliweri, Alo. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media, 2018.
- Lukasik, A. *Memahami Perayaan Ekaristi- Penjelasan tentang Unsur-Unsur Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Martasudjita, E. *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis Liturgis dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Mule, Andreas. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. PT.Cipta Adi Pustaka, 1989.
- Nggoro, Adi M. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah, 2006.
- Obon, Frans. *Agama Flores Politik Flores: Dinamika Kehidupan Agama dan Politik Flores*. Ende: Nusa Indah, 2012.

- Panda Koten, Philipus. *Pendekatan Reduksionis Terhadap Agama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Paus Yohanes Paulus II. *Ecclesia De Eucharistia*. Penerj. Mgr. Anicetus B. Sinaga. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2005.
- Paus Benediktus XVI. *Jesus of Nazareth: Holy Week*. San Francisco: Ignatius Press, 2011.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. 3rd ed. Maumere: ledalero, 2014.
- Raho, Bernard. *Sosiologi Agama*. Maumere: Ledalero, 2019.
- Rede Blolong, Raimundus. *Tahap-Tahap Penelitian Antropologis*. Ende: Nusa Indah, 2008.
- Roguet, A.M. *Misa Kudus, Menyelami Rahasiannya*. Penerj. Sekelompok Frater Seminari Tinggi Ledalero. Ende: Nusa Indah, 1984.
- Sutardi, Tedi. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. N.p. Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2007.
- Werf, L. Van Der. *Merayakan Ekaristi Kudus: Buku Misa dengan Tafsiran*. Cetakan II. Jakarta: PT Sapdodadi, 1999.

III. Jurnal

- Adon, Mathias Jebaru, dkk. "Hubungan Antara Konsep *Du'a Ngga'e* Sebagai Realitas Tertinggi Suku Ende Lio dengan Iman Kristiani." *Jurnal Studi Agama-Agama*, 30 November 2020.
- Pratiwi, Citra Ayu. "Haray: Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat." *Japanology*, Vol. 5, No. 2, Maret – Agustus 2017.
- Ristanto, Dwi Andri. "Dimensi Sosial Ekaristi menurut Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI." *Jurnal Teologi*, 2020.

IV. Internet

- Wikipedia. <https://id.wikipedia.org/wiki/budaya>.
- Wikipedia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat#CITEREFDiamond201>.

V. Wawancara

- Lada, Gaspar. Tokoh Masyarakat Desa Benteng Tawa I. Wawancara pada 25 Juni 2024

- Lewa, Leo. Tokoh Masyarakat Desa Benteng Tawa I. Wawancara pada 24 Juni 2024.
Wawancara pada 15 Juli 2024.
- Liang, Leo. Tokoh Masyarakat Desa Benteng Tawa I. Wawancara pada 28 Juni 2024
- Loeng, Hubert. Tokoh Masyarakat Desa Benteng Tawa IV. Wawancara pada 20 Juni 2024
- Nggalang, Lukas. Tokoh Masyarakat Desa Benteng Tawa I. Wawancara pada 29 Juni 2024
- Remong, Robertus. *Dor Terong Kedong*, Desa Benteng Tawa I. Wawancara pada 17 Juli 2024
- Sigar, Vinsensius. Tokoh Masyarakat Desa Benteng Tawa I. Wawancara pada 27 Oktober 2024
- Tonda, Kristianus. Tokoh Masyarakat Desa Benteng Tawa I. Wawancara pada 20 Juni 2024
- Tureng, Thomas. Tokoh Masyarakat Desa Benteng Tawa I. Wawancara pada 18 Juni 2024,
Wawancara pada 29 Oktober 2024.
Wawancara pada 27 Januari 2025.
- Watu, Martinus. Tokoh Masyarakat Desa Benteng Tawa I. Wawancara pada 18 November 2024

LAMPIRAN

Proses penyembelihan ayam setelah ritus *Pintu Manuk*



Beberapa tokoh masyarakat adat sedang mempersiapkan keperluan *Larik*



Natar (batu-batu yang terletak di tengah *natar* disebut *nambe* dan *ngadu*)



Acara Larik



Kedua pemain *larik* sedang mencambuk dan menangkis



Para pemain *larik* sedang beradu cambuk di tengah *natar*.





Kedua pemain *larik* bertukar cambuk dan alat penangkis (*agang* dan *giling*) setelah aktivitas mencambuk



Tampak di sekeliling *natar*, masyarakat berbondong-bondong menonton *larik*.

